

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai “*dien*” yang mempunyai dua dimensi, yaitu sebagai seperangkat aqidah dan sebagai suatu yang diamalkan. Amal ini merupakan perpanjangan dan implementasi dari aqidah.¹

Aqidah merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara umat Islam mempercayai adanya Allah SWT, dan tidak pernah sekali-kali untuk menyekutukannya. Bagi setiap umat Islam, apabila sudah berpegang teguh kepada aqidah, maka hidupnya dalam keadaan baik dan menggembirakan, tapi apabila meninggalkan aqidah, maka hilanglah derajat kehormatan manusia. aqidah merupakan bahagian cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah umat Islam akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya, malahan tidak mustahil baginya akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.²

Jika kita lihat umat Islam pada saat sekarang ini hanya sedikit yang memahami tentang Ahlusunnah wal Jama’ah, apalagi umat Islam yang dihadapi dengan berbagai macam organisasi ditengah-tengah masyarakat, yang semuanya itu memiliki keyakinan tersendiri.

Di Indonesia muncul gerakan Ahlusunnah wal Jama’ah yang di pelopori oleh Nahdhatul Ulama (NU) pimpinan Syeikh Abu Hasan Ali Asyi’ari atau di

¹. Sayid Sabiq. *Aqidah Islam.*, (Diponegoro: Bandung , 1974) hlm.5.

kenal dengan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, atau akrab di panggil dengan Kiai Hasyim, untuk mengantisipasi gerakan ajaran wahabi di tanah arab baik dalam bidang aqidah, maupun fiqih.

Terdapat versi ajaran aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah dan Fiqih di tengah-tengah masyarakat, dan dengan adanya versi tentang pemahaman ilmu agama, hal ini juga menyebabkan perpecahbelahan di tengah-tengah masyarakat.

Aplikasi aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah dalam pemberdayaan masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, karena orang yang memiliki aqidah yang baik akan berpengaruh dari segi, ekonomi, mereka lebih mapan, dari segi sosial, mereka lebih mengutamakan kepentingan masyarakat dibandingkan dengan kepentingan peribadinya, dari segi budaya, mereka lebih berkarya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan mereka juga memiliki tingkah laku yang lebih baik dari orang yang tidak memiliki aqidah yang sempurna.

Masyarakat yang memiliki aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah dalam pemberdayaan masyarakat mereka memiliki perilaku antara lain :

1. Mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.
2. Menjunjung tinggi persaudaraan, persatuan serta kasih mengasihi.
3. Meluhurkan kemuliaan moral dan menjunjung tinggi kejujuran dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
4. Selalu siap untuk menyesuaikan dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.

5. Menjunjung tinggi kepeloporan dan usaha mendorong, memacu dan mempercepat perkembangan masyarakat.
6. Menjunjung tinggi kebersamaan ditinggal-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.²

Dalam sejarah Islam telah tercatat adanya firqah atau golongan dilingkungan umat Islam, yang satu sama lain bertantangan pemahamannya secara tajam yang sulit untuk di perdamaikan apalagi untuk dipersatukan, untuk itu dalam berbagai perbedaan dan pemahaman tentang Ahlusunnah wal Jama'ah umat Islam harus kembali kepada pokok awal, dan lebih memperdalam lagi tentang hakikat Islam yang sebenarnya, dan mengetahui bahwa Ahlusunnah wal Jama'ah adalah golongan penganut sunnah dan sahabat nabi.

Karena itu NU menguatkan pemahaman ajarannya yang di sebut dengan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah yang di ajarkan kepada sekolah madrasah, di lingkungan pondok pesantren, dan sekolah-sekolah pormal seperti SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU. Sebagai pengkaderan NU, maka siswa SMP IT LP Dar al-Ma'arif diwajibkan untuk mengetahui ajaran-ajaran aqidah ahlusunnah wal Jama'ah.

Untuk lebih memahami tentang aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah dalam pemberdayaan masyarakat, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul : **“Aplikasi Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi SMP IT Lembaga Pendidikan Dar al-Ma'arif Nahdhatul Ulama Provinsi Riau)”**, karena penulis beranggapan bahwa, SMP IT LP Dar al-

² . Mahdini. *Ke-NU-an.*, (PWNURiau: Pekanbaru , 1995) hlm.34.

Ma'arif NU adalah merupakan basis pengkaderan NU yang kental dengan paham Ahlusunnah wal Jama'ah.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Permasalahan ini menarik untuk diteliti, karena penulis ingin mengetahui Aplikasi Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah di SMP IT Lembaga Pendidikan Dar al-Ma'arif Nahdatul Ulama Provinsi Riau Dalam Pemberdayaan Masyarakat.
2. Judul dan masalah yang diteliti sesuai dengan disiplin ilmu jurusan penulis, yaitu Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
3. Dari segi waktu dan biaya menurut pertimbangan penulis dapat di laksanakan.

C. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadinya penyimpangan dan kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memberi batasan dan penegasan istilah-istilah yang di pakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Aplikasi

Aplikasi berasal dari bahasa inggris "application" yang berarti penerapan, lamaran ataupun penggunaan. Sedangkan secara istilah, pengertian aplikasi adalah suatu program yang siap untuk digunakan yang dibuat untuk melaksanakan suatu fungsi bagi pengguna jasa aplikasi serta penggunaan aplikasi lain yang dapat digunakan oleh suatu sasaran yang akan dituju. Menurut kamus komputer eksekutif,

aplikasi mempunyai arti yaitu pemecahan masalah yang menggunakan salah satu tehnik pemrosesan data aplikasi yang biasanya berpacu pada sebuah komputansi yang diinginkan atau diharapkan maupun pemrosesan data yang diharapkan.³

2. Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah

Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah berarti juga kemampuan (maksud) teguh, keyakinan, kepercayaan, ibadah, atau mereka yang mengikuti dengan konsisten dari semua jejak dan langkah nabi muhammad SAW, atau orang yang membela dan mengikuti perkumpulan keagamaannya.⁴ Orang-orang Ahlusunnah Wal Jama'ah ialah kaum yang menganut I'tiqad sebagai I'tiqad yang dianut oleh Nabi Muhammad SAW, dan Sahabat-sahabatnya. I'tiqad Nabi dan sahabat-sahabat itu telah termaktub dalam al-Qur'an dan dalam Sunnah rasul secara terpencar-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur, tetapi kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama besar yaitu Syeikh Abu Hasan Ali al-Asy'ari.⁵ Karena itu ada orang yang memberi nama kepada kaum Ahlusunnah wal Jama'ah dengan Asya'iriah jama' dari Asy'ari, di kaitkan kepada Imam Abu Hasan Ali at-Asy'ari tersebut.⁶ Bagi orang-orang Ahlusunnah wal Jama'ah, aqidahnya mengikuti faham yang di

³ . <http://dobloger.blogspot.com/2014/04/pengertian-aplikasi-definisi-dan-arti.htm>

⁴ . Zaid Husein Al Hamid, *Ringkasan Ihya' 'ulumuddin* (Pustaka Amani : Jakarta, 1986). hlm.16.

⁵ . K. H Sirajudin Abbas, *I'tiqad Ahlusunnah wal Jama'ah*, (Pusstaka Tarbiyah Baru: Jakarta, 2008) hlm.2.

⁶ . *Ibid.* hlm.3.

kembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Dalam masalah ketuhanan dan kerasulan, Imam Abu Hasan menyusun suatu aqidah yang disebut "Aqa'id Lima Puluh", yaitu mengenai sifat-sifat Allah dan Rasulnya. 41 sifat bagi Allah dan 9 bagi Rasul, yaitu 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil Allah dan 1 sifat jaiznya. Kemudian 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil para Rasul dan 1 sifat jaiznya. Kesemuanya tersusun dalam kitab Aqidatul Awam dan Jauharatu Tauhid.⁷

Sifat yang wajib bagi Allah SWT ada 20, kemudian di bagi menjadi 4 macam.

a. Sifat Nafsiyah

(1). Wujud, artinya Ada.

b. Sifat Salbiyah

(2). Qidam, artinya Terdahulu. (3). Baqa', artinya Kekal. (4).

Mukhalafatu lil hawaditsi, artinya Berbeda dengan Makhluk-Nya. (5). Qiyamuhu binafsihi, artinya Berdiri dengan sendirinya.(6). Wahdaniyah, artinya Esa (Satu).

c. Sifat Ma'ani

(7). Quadrat, artinya Kuasa.(8). Iradat, artinya Berkehendak. (9).

Ilmu, artinya Mengetahui. (10). Hayat, artinya Hidup. (11).

Sama', artinya Mendengar. (12). Bashar, artinya Melihat. (13).

Kalam, artinya Berbicara atau Berfirman.

⁷ . Drs. Mahdini, M.A, *Ahlusunnah wal Jama'ah*, (PWNU : Pekanbaru, 1995) hlm.26.

d. Sifat Ma'nawiyah

(14). Qadirun, artinya Maha Kuasa. (15). Iradat, artinya Berkehendak Menentukan. (16). Alimun, artinya Maha Mengetahui. (17). Hayyun, artinya Maha Hidup dan pemilik kehidupan. (18). Sami'un, artinya Maha Mendengar. (19). Bashirun, artinya Maha Melihat. (20). Mutakallimun, artinya Maha Berbicara atau Berfirman.

Sifat yang mustahil bagi Allah SWT ada 20, diantaranya,

(1). Adam, artinya Tidak Ada. (2). Huduts, artinya Baru. (3). Fana, artinya Binasa. (4). Mumatsalatu lil hawaditsi, artinya Menyerupai sesuatu. (5). Qiamuhu bighairih, artinya Berdirinya dengan yang lain. (6). Ta'addud, artinya Berbilang atau lebih dari satu. (7). Al-'Ajzu, artinya Lemah. (8). Al-Karahah, artinya Tidak berkemauan atau terpaksa. (9). Jahlun, artinya Bodoh. (10). Mautun, artinya Mati. (11). Shamamun, artinya Tuli. (12). Umyun, artinya Buta. (13). Bukmun, artinya Bisu. (14). Ajizun, artinya Maha Lemah. (15). Mukraman, artinya keadaannya yang tidak menentukan (terpaksa). (16). Jahilan, artinya keadaannya yang bodoh. (17). Mayyitan, artinya Maha Mati. (18). Ashamma, artinya Maha Tuli. (29). A'ma, artinya Maha Buta. (20). Abkam, artinya Maha Bisu.

Sifat yang jaiz bagi Allah SWT ada 1, diantaranya,

- (1). Sifat Jaiz Allah hanya ada satu, yaitu "Fi'lu Kulli Mumkinin Au Tarkuhu" yang berarti Menjadikan sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak menjadikannya. Maksudnya bahwa Allah berwenang untuk menciptakan dan berbuat sesuatu sesuai kehendaknya, atau tidak menciptakan dan berbuat sesuatu sesuai kehendaknya.

Sifat yang wajib bagi Rasul ada 4, diantaranya,

- (1). Shidiq, artinya Benar. (2). Amanah, artinya Dipercaya. (3). Tabligh, artinya Menyampaikan. (4). Fatonah, artinya Cerdas.

Sifat yang mustahil bagi Rasul ada 4, diantaranya,

- (1). Kizib, artinya Dusta. (2). Khianat, artinya Tidak dipercaya. (3). Kitman, artinya Menyembunyikan. (4). Baladah, artinya Bodoh.

Sifat yang Jaiz bagi Rasul ada 1, diantaranya,

- (1). A'radhul Basyariyah (sifat-sifat sebagaimana manusia) akan tetapi sifat-sifat tersebut tidak sampai mengurangi derajatnya para Rasul.⁸

3. Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan dalam konteks penerapan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah atau pengembangan masyarakat Islam adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, beriman

⁸. Yayasan Sosial, *Kitab Perukunan*, (Jakarta,)hlm.28.

dan bertaqwa baik secara kognitif, efektif dan psikomotorik, secara individu maupun lembaga. Hal ini diorientasikan untuk mewujudkan tatanan masyarakat Islam. Masyarakat madani yang berperadaban, makmur dan sejahtera, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan secara universal, keadilan dan keterbukaan, merdeka dan bebas dari segala bentuk penguasaan, memiliki nusa baru yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan menjadikan agama sebagai tolak ukur kehidupan sehari-hari. Menuju masyarakat ideal khairu ummah.⁹

SMP IT Dar al-Ma'arif NU Kerap dipanggil di tengah masyarakat adalah basis pengkaderan NU. Oleh karena itu SMP IT Dar al-Ma'arif NU lebih dekat hubungannya dengan masyarakat dan lebih berorientasi kepada pemberdayaan masyarakat. Untuk lebih melahirkan sumber daya SMP IT yang handal dan profesional, maka upaya pengembangan dan peningkatan kuantitas dan kualitas harus senantiasa mendapat perhatian yang serius pula.¹⁰ Agar siswa benar-benar bisa menjadi kader NU yang handal di tengah-tengah masyarakat.

Sikap-sikap kemasyarakatan NU yang ditanamkan kepada SMP IT Dar al-Ma'arif untuk melakukan pemberdayaan masyarakat setelah mereka terlepas dari dunia pendidikan antara lain adalah : (1) sikap tawasuth dan 'itidal, sikap ini bermakna mengambil sikap jalan tengah yang berintikan kepada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan

⁹ . Wendy Melfa & Solihin Siddiq, *Paradikma Pengembangan Masyarakat Islam*, (MataKata : Jakarta, 2005) hlm.VI.

¹⁰ . Proposal Dar al-Ma'arif NU Provinsi Riau, (Pekanbaru, 2003). Hlm. 93

berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. (2) sikap tasamuh, sikap ini adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama terhadap hal yang bersipat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. (3) sikap tawazun, sikap ini adalah sikap seimbang dalam berhidmat, menyerasikan pengabdian kepada Allah SWT, kewajiban kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya, kemudian mampu menyelaraskan kepentingan masa lalu masa kini masa mendatang. (4) amar ma'ruf nahi munkar, sikap ini ditanamkan kepada siswa SMP IT Dar al-Ma'arif agar siswa selalu memiliki kepekaan untuk mendorong kepada perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹¹

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Upaya apa saja yang di lakukan oleh siswa SMP IT Lembaga Pendidikan Dar al-Ma'arif Nahdatul Ulama Provinsi Riau

¹¹ . Mahdini. Ke-NU-an. *Op.Cit.* 31.

Dalam melakukan aplikasi aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah dan pemberdayaan masyarakat.

2. Mengapa SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU dalam pemberdayaan masyarakat dikatakan sebagai sarana pembinaan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah dan basis pengkaderan Nahdhatul Ulama yang kental dengan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah.
3. Apa saja keberhasilan yang dicapai siswa SMP IT Lembaga Pendidikan Dar al-Ma'arif Nahdhatul Ulama Provinsi Riau dalam melakukan aplikasi aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah dan pemberdayaan masyarakat.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini. maka penulis membatasi permasalahan yaitu aplikasi aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah di SMP IT Lembaga Pendidikan Dar al-Ma'arif Nahdhatul Ulama Provinsi Riau dalam pemberdayaan masyarakat.

3. Rumusan Masalah

Dalam masalah ini, maka penulis dapat mengambil pokok permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut, yaitu bagaimana aplikasi aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah di SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU Provinsi Riau dalam pemberdayaan masyarakat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aplikasi aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah di SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU Provinsi Riau dalam pemberdayaan masyarakat”.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ialah :

1. Untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi penulis pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
2. Untuk menjelaskan aplikasi aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah Dalam Pemberdayaan Masyarakat di SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU Provinsi Riau”.
3. Sebagai bahan bacaan bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Sebagai wahana untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam membuat suatu karangan ilmiah.
5. Hasil penelitian ini dapat memperdalam bidang ilmu pengetahuan aqidah.

F. Kerangka Teori dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teori

a. Aplikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia aplikasi berasal dari kata *aplicatif* yang berarti penerapan, jadi aplikasi adalah bagaimana cara guru di SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU untuk menerapkan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah di kalangan siswa yang ikut dalam pembinaan tersebut, dan kegiatan yang telah di jalankan tetap terus berjalan sesuai dengan apa yang guru SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU harapkan, siswa juga mampu mengamalkan dan membawa kehidupan umat Islam yang lebih baik, yaitu menerapkan apa yang telah siswa dapatkan dari guru yang telah membina mereka, dengan menerapkan aqidah Ahlusunnah wal jama'ah di tengah-tengah kehidupan umat Islam, karena siswa SMP IT Dar al-Ma'arif NU adalah kader penerus NU dan yang kental dengan amalan Ahlusunnah wal Jama'ah.¹²

b. Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah

Di dalam kata aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah terdapat dua kata yaitu "Aqidah dan Ahlusunnah wal Jama'ah".

1. Aqidah Dalam bahasa Arab, kata aqidah berasal dari kata *'aqad* secara harfiah, berarti sesuatu yang mengikat, janji, sumpah setia, dan berbagai bentuk transaksi lainnya dinamai *'aqad* (akad), karena ia mengikat setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Dengan perkataan

¹² . M.K. Abdullah, S.Pd, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Sandro Jaya: Jakarta, TT). hlm.53.

lain di sebut iman yang kuat kepada Allah SWT. Tanpa ada sedikit pun keraguan.¹³

Dalam al-Qur'an al-Qarim disebutkan bahwa, setiap manusia menyatakan janji dan komitmen iman untuk senantiasa menuhankan Allah SWT,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "*Bukankah aku ini Tuhanmu?*" mereka menjawab: "*Betul*" (engkau tuban kami), kami menjadi "*Saksi*". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "*Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)*".¹⁴

Didalam tafsir Ibnu Katsir, iman dan syahadah seperti disebut dalam ayat di atas, adalah iman dalam bentuk fitrah yang merupakan kecendrungan atau watak dasar manusia, itu sebabnya sebagian pakar menyebut iman dan syahadah semacam ini sebagai "*Perjanjian Primodial*" yang *Intrinsik Inheren* menyertai setiap kelahiran anak manusia.¹⁵

Namun, sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih, setelah manusia mendapat pengaruh dari keluarga dan lingkungan sosialnya,

¹³ . DR.A.Ilyas Ismail, MA, *Pilar-Pilar Takwa.*(Pustaka Setia: Bandung, 2008). hlm.2.

¹⁴ . Departemen Agama RI. , *al-Qur'an dan terjemahannya.* (PT . Rilis Gerapika: Jakarta, 2009). hlm.173.

¹⁵ . DR. Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam Asy-syafi'i: Jakarta, 2003). Hlm.141.

ia bisa berubah dari fitrahnya dan tumbuh menjadi orang kafir, seperti, *Yahudi, Nasrani, atau Majusi*. Kepada orang-orang yang menyimpang dari fitrahnya ini, Allah SWT menegur dan mengingatkan kembali janji primordial yang sebelumnya pernah dideklarasikan, al-Qur'an berikut ini menyatakan :

﴿أَلَمْ أُعْهِدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَآءِءَمَ أَن لَّا تُعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

Artinya:

“Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”.¹⁶

Teguran Allah SWT dalam ayat di atas sungguh penting, agar kita tidak lalai dan lupa kepadanya. Manusia modern berada di pinggiran jauh dari “*Centrum*” pusat kehidupan, yaitu Allah SWT, hubungan mereka dengan Allah SWT, sungguh begitu jauh, bahkan hampir terputus sama sekali. Tak heran bila mereka banyak mengidap penyakit “*Kehampaan Sepiritual*” akibat terputus dari asalnya dan lupa terhadap janji primordialnya.¹⁷

Diakui pada satu sisi, Allah SWT sebagai asal dan sumber kehidupan bersipat *Transcendent*, yaitu maha tinggi (*ta'ala*) sehingga tak ada sesuatu pun serupa atau menyerupainya. Namun, pada sisi lain, Allah SWT. Bersifat *Immanent*, yaitu mahadekat (*Qarib*) dan mahahadir (*Omni-Present*), (al-Qur'an Surah al-Baqarah :186).

¹⁶ . Departemen Agama RI. , *Op. Cit.* ,hlm.444.

¹⁷ . DR.A.Ilyas Ismail, MA, *Op. Cit.* hlm. 3

Persoalannya, bagaimana kita menyadari kehadiran tuhan itu dan selalu mengingat perjanjian primordial yang kita ikrarkan kepadanya.¹⁸

Menurut Rachmat Syafe'i, Ummat Islam dalam memahami Aqidah berlandaskan dari empat unsur sebagai berikut :

1. Iman

Iman ialah percaya kepada Allah SWT, para malaikatnya, berhadapan dengan Allah percaya kepada para Rasul, dan percaya pada hari bangkit dari kubur. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa iman artinya kepercayaan, yang intinya percaya dan mengakui bahwa Allah itu ada dan Esa, tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah utusannya.¹⁹

Ke-imaan dipandang sempurna, apabila ada pengakuan dengan lidah, membenaran dengan hati secara yakin dan tidak bercampur keraguan dan dilaksanakan dalam perbuatan sehari-hari, serta adanya pengaruh terhadap pandangan hidup dan citanya-citanya.

Dengan demikian, iman saja tidaklah cukup, tetapi harus disertai berbagai amal saleh agar mendapatkan karunia dari Allah SWT. Sebagai pahala yang menaatinya. Sebaliknya bagi mereka yang menyombongkan diri dan enggan beribadah kepadanya,

¹⁸ . *Ibid.*, hlm.4.

¹⁹ . Prof. DR. H. Rachmat Syafe'i, M.A, *al-Hadits* "Aqidah ,Akhlak, Sosial, dan Hukum"(Pustaka Setia: Bandung, 2000). hlm.17.

umat Islam akan mendapatkan siksaan dari Allah, bahkan jika dalam suatu negeri banyak penduduk mendustakan Allah, negeri itu akan mendapat azabnya.

Disamping itu, iman dapat diibaratkan sebagai makanan rohani. Jiwa yang kosong dari iman akan lemah dan hampa sebagaimana jasat yang tidak diberi makan. Dengan demikian, iman merupakan inti kehidupan batin dan sekaligus menjadi penyelamat dari siksa abadi di akhirat kelak.

2. Islam

Islam adalah agama yang dibawa oleh para utusan Allah dan disempurnakan pada masa Rasulullah SAW, yang memiliki sumber pokok al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Sebagai petunjuk kepada umat manusia sepanjang masa.²⁰

Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyembah utukannya dengan suatu apapun mendirikan Shalat, menunaikan Zakat yang difardukan, dan berpuasa dibulan Ramadhan, menunaikan ibadah Haji bagi yang mampu.

Islam adalah kepatuhan menjalankan perintah Allah dengan segala keikhlasan dan kesungguhan hati. Hal itu sesuai dengan arti kata Islam, yakni penyerahan. Seseorang muslim harus menyerahkan dirinya kepada Allah secara total kerana memang manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadanya.

²⁰ . *Ibid.* hlm.20.

menguasai dunia, dan memperoleh kebahagiaan di akhirat, atau sebaliknya mendapatkan kehinaan dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

3. Ihsan

Menurut imam an-Nawawi, ihsan berarti berusaha menjaga tata krama dan sopan santun dalam beramal, seakan-akan kamu melihatnya, seperti Allah melihat kamu hal itu harus dilakukan bukan karena kamu Melihat Allah, tetapi karena selamanya Allah melihat kamu. Maka beribadahlah dengan baik meskipun kamu tidak dapat melihat Allah SWT.²³

Ihsan secara bahasa adalah berbuat kebaikan, dalam arti khusus, ihsan sering disamakan dengan akhlak, yaitu sikap atau tingkah laku yang baik menurut Islam. Dan terkadang pula diartikan sebagai suatu kesempurnaan. Menurut syari'at, yaitu *“menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak mampu melihatnya, ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat”*²⁴.

Pertanyaan *“menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya”*, mengandung arti bahwa dalam menyembah kepada Allah umat Islam harus bersungguh-sungguh, serius, dan penuh keikhlasan, serta melebihi sikap seorang rakyat jelata ketika menghadapi raja. Dalam hati ditumbuhkan keyakinan

²³ . *Ibid.*, hlm.22.

²⁴ . *Ibid.*

bahwa Allah seakan-akan berada dihadapannya, dan Allah melihat dirinya. Sedangkan pertanyaan “*jika engkau tidak bisa melihatnya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu*”, maksudnya kita harus merasa Allah selamanya hadir dan menyaksikan segala perbuatannya.

Ihsan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu amal oleh Allah SWT. Karena orang yang berlaku ihsan dapat dipastikan akan berlaku ikhlas dalam beramal, sedangkan ikhlas merupakan inti diterimanya suatu amal ibadah.

4. Hari Kiamat

Percaya kepada hari kiamat termasuk salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh semua orang yang beriman meskipun tidak ada yang tahu kapan waktunya. Bahkan Rasulullah SAW pun tidak mengetahuinya karena hanya Allah saja yang tahu.²⁵

Bagi mereka yang beriman, tidak diketahui waktu terjadinya hari kiamat tidak akan mengurangi kadar keimanannya. Mereka justru lebih waspada dan senantiasa meningkatkan amal kebaikan untuk bekal menghadapi hari kiamat.

²⁵ . *Ibid.*

Namun demikian, Rasulullah SAW, memberikan dua tanda terjadinya hari kiamat, yakni jika hamba sahnya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala onta dan ternak lainnya berlomba-lomba membangun gedung-gedung yang megah dan tinggi.

Menurut sebagian ahli hadits, tanda-tanda kiamat itu lebih dari dua, dengan kata lain, kedua tanda kiamat tersebut merupakan tanda jangka panjang. Adapun tanda-tanda terbitnya matahari dari sebelah barat merupakan tanda jangka pendek. Akan tetapi, hanya Allah saja yang tahu mengenai datangnya hari kiamat, sebagaimana tidak ada yang tahu, kecuali Allah saja tentang turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim seorang ibu, apa yang akan terjadi esok hari, dan dimanakah seseorang akan mati. sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu.

2. Ahlunnah wal Jama'ah Yang dimaksudkan dengan Ahlunnah wal Jama'ah ialah berasal dari tiga kata, yaitu *ahl*, *as-Sunnah* dan *al-Jama'ah*. Ketiga kata ini merupakan satu kesatuan, bukan sesuatu yang terpisah-pisah.

1. *Ahl* Artinya dalam kamus al-Munjid fil Lughah wal A'alam, kata *Ahl* mengandung dua makna. Selain bermakna keluarga dan kerabat, *ahl* juga dapat berarti pemeluk aliran atau pengikut madzhab.

2. *as-Sunnah* secara bahasa, berarti jalan. Menurut istilah Syara', *as-Sunnah* ialah sebutan bagi jalan yang disukai dan dijalani dalam agama, sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan ataupun persetujuan Nabi SAW. Maka, dalam hal ini *as-Sunnah* dibagi dalam tiga macam, yaitu :

Pertama, *as-Sunnah al-Qauliyah*, yaitu sunnah Nabi yang berupa perkataan atau ucapan yang keluar dari lisan Rasulullah SAW.

Kedua, *as-Sunnah al-Fi'liyah* yaitu sunnah Nabi yang berupa perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SWA.

Ketiga, *as-Sunnah at-Taqririyah*, yaitu segala perkataan dan perbuatan shabat yang didengar dan diketahui Nabi Muhammad SAW. Kemudian beliau diam tanda menyetujuinya. Lebih jauh lagi, *as-Sunnah* juga mencakup pengertian, fatwa dan tradisi para Shabat (*atsarush shahabah*).

3. *Al-Jama'ah*, menurut kamus al-Munjid, kata *al-Jama'ah* berarti segala sesuatu yang terdiri atas tiga atau lebih. Dalam al-Mu'jam *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Adapun pengertian *al-Jama'ah* secara syara' ialah kelompok mayoritas dalam golongan Islam.

Dari pengertian etimologis di atas, maka makna Ahlusunnah wal Jama'ah dalam sejarah Islam adalah golongan terbesar umat Islam yang mengikuti sistem pemahaman Islam, baik dalam tauhid dan

fiqih dengan mengutamakan dalil al-Qur'an dan al-Hadits daripada dalil akal. Hal itu, sebagaimana tercantum dalam sunnah Rasulullah SAW dan sunnah Khulafaurrasyidin r.a. istilah Ahlusunnah wal Jama'ah dalam banyak hal serupa dengan istilah Ahlulsunnah wal Jama'ah misalnya, wal-Atsar, Ahlulhadits, Ahlusunnah wal Istiqamah, dan Ahlulhaq Wasunnah.²⁶

Jadi, yang di maksudkan dengan Ahlusunnah wal Jama'ah adalah orang-orang selalu berpedoman pada Sunnah Nabi SAW, dan jalan para Sahabatnya dalam masalah aqidah keagamaan dan amal-amal lahiriah serta akhlak bathiniyah.

Ada beberapa hal yang harus siswa SMP IT Dar al-Ma'arif NU perhatikan dalam mempelajari Ahlusunnah wal Jama'ah diantaranya ;

Pertama, (Pendekatan *Historis*), Ahlusunnah wal Jama'ah telah melahirkan konsep dan pandangan serta doktrin-doktrin yang secara teoritis bersentuhan dengan perjalanan sejarah umat ini sejak zaman Rasulullah SAW, sampai zaman *Mutakhir*. Meskipun akar-akarnya terkait kuat dengan aqidah "*Tauhid*", dan prinsip-prinsip ke-imaan yang abadi, tetapi wujud formulasi konseptualnya bisa berbeda.²⁷

Kedua, (Pendekatan *Kultural*), muncul dan berkembangnya "*Ilmu Kalam*" sebagai disiplin keilmuan Islam yang berkonsentrasi pada masalah-masalah aqidah dengan menggunakan dalil-dalil *Aqaliyah* (argumen rasional) tidak lepas dari faktor *Internal* Islam maupun

²⁶ . KH. A.N. Nuril Huda, Dkk, *Ahlusunnah wal Jama'ah* (LDNU : Cet Ke II, 2007) hlm. 14

²⁷ . Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah wal Jama'ah* (Bumi Aksara: Jakarta, 2005) hlm. xiv

faktor *Eksternal* (terjadinya akulturasi atau persentuhan antar budaya), seperti peluasan disiplin keilmuan Islam, *ada Ilmu Tafsir, Ilmu Fiqih, Ilmu Hadits, Ilmu Nahwu* dan lain sebagainya, disamping berkembangnya ilmu-ilmu non *Syari'ah*, seperti *Filsafat, Kedokteran, Ilmu Alam, Ilmu Matematika, Kimia* dan lain-lain, yang kesemuanya secara *Akumulatif* memperluas cakrawala pemikiran umat Islam, masalah-masalah yang dulunya tidak terfikirkan, secara berangsur-angsur tapi pasti menjadi terfikirkan, *Tersistematisasi, Terkonsepsi, Terpolarisasi*.²⁸

Ketiga, (pendekatan *Doktrial*), meskipun pada mulanya Ahlusunnah wal Jama'ah itu menjadi identitas kelompok atau golongan di dalam dimensi *Teologis* atau aqidah Islam, dengan fokus masalah Ushuluddin (*Fundamental Agama*), tetapi dalam perjalanan selanjutnya tidak bisa lepas dari dimensi ke-Islaman lainnya, seperti dimensi *Syari'ah* atau *Fiqhiyah* atau dimensi *Tashawuf*, bahkan masalah budaya, politik dan sosial, karena kuatnya jaringan yang tali-temali antara yang *Fundamental* tadi dengan cabang rantingnya. Sebagai contoh dapat di paparkan : dalam aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah dinyatakan, bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar itu setatusnya tetap mukmin. Jika ia meninggal dunia menurut aturan hukum *Fiqih Sunni* tetap diperlakukan sebagai mukmin (harus dimandikan, dikafani, dishalati, dan dikubur secara Islami),

²⁸ . *Ibid.*, hlm. xvi

perkawinannya tetap sah, karena itu maka hak warisnya pun tetap berlaku. Setelah ia meninggal dunia, umat Islam dibenarkan untuk mendo'akannya dan memohonkan ampun kepada Allah sebagai sesama muslim. Dan *Husnu ad-Dhan* kepadanya sesuai dengan ajaran *Tashawuf*.²⁹

Tiga model pendekatan tersebut (*Historis, Kultural, dan Doktrial*) akan membantu siswa SMP IT Dar al-Ma'arif NU untuk memahami aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah secara utuh sebagai suatu perangkat aqidah, suatu *Citra Gerakan*, suatu *Karakter Sosial*, dan suatu Model Budaya.³⁰

Jadi, jelaslah bahwa Ahlusunnah wal Jama'ah adalah bagaimana cara untuk menanamkan nilai-nilai aqidah atau kepercayaan yang terkait dengan Sunnah Rasul (apa-apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, meliputi ucapan, prilaku serta ketetapan beliau), dan bagaimana supaya yang telah memiliki kepercayaan agar dia bisa menerapkan di dalam kehidupannya sehari-hari, dengan begitu prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, dapat berjalan dengan baik.

Jika dibandingkan dengan aqidah yang di dalam berbagai Firqah (golongan) Islam, maka aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah mempunyai sipat kesederhanaan, memang sejak semula Imam al-Asy'ari berusaha agar mazhab yang dibangunnya itu mengambil

²⁹ . *Ibid.*, hlm. xviii

³⁰ . *Ibid.*, hlm. xx

“jalan tengah” dalam masalah aqidah, tidak mempercayai sepenuhnya kepada kemampuan akal seperti yang dianut dalam kalangan Muktaizilah, dan tidak pula berpegang secara ketat kepada makna lahir dari nas al-Qur’an dan al-Hadis seperti yang dianut dalam kalangan ahlulhadis. Aqidah haruslah selalu dilekatkan kepada wahyu sebagai sumbernya, sedangkan akal bertugas memberi tafsiran yang rasional supaya dapat mengerti. Dalam aqidah Ahlusunnah wal Jama’ah. Allah adalah dzat dan sifat. Zatnya adalah Esa tidak terdiri dari bagian-bagian atau unsur dan tidak ada suatu juapun yang menyamainya. Dan karena itu tidak ada seorangpun yang mengetahui dzatnya.³¹

Aqidah Ahlusunnah wal Jama’ah lebih kepada Ijma (kesepakatan para mujtahid pada suatu masa sepeninggal Rasulullah SAW dalam Hukum syar’i mengenai suatu hal tertentu) dan kias (persamaan hukum suatu hal yang tidak ada keterangan hukumnya di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah). sedangkan Ijma’ dan kiasnya aqidah secara umum itu masih dipertimbangkan.

c. Pemberdayaan Masyarakat.

Pengembangan masyarakat adalah proses pemberdayaan, proses ini mencakup tiga aktifitas penting, yaitu *pertama*, membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini subyektif dan memihak kepada masyarakat lemah atau masyarakat tertindas

³¹ . Amak, F. Z, *Ahlusunnah dan Ahlul Bid’ah*”(Majalah Aulia: Surabaya, 2006). hlm.40.

dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran hingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. *Kedua*, berupaya agar masyarakat dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan yang ketiga, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat agar dapat menggunakan kemampuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.³²

Model pengembangan masyarakat Islam jika merujuk kepada teori dan pemikiran Ibnu Kaldun, secara sistematis dikembangkan dan diberdayakan dengan membina dan memberdayakan tiga aspek pengembangan yaitu : pemberdayaan ruhaniah (individu), pemberdayaan intelektualitas (keluarga), dan pemberdayaan ekonomi (masyarakat).³³

3. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan bentuk nyata kerangka teoritis. Karena kerangka teoritis masih bersifat abstrak. Belum sepenuhnya dapat sebagai acuan penelitian

Untuk melakukan pengorganisasian terhadap teori yang berkaitan dengan aplikasi aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah di SMP IT Dar al-Ma'arif NU Provinsi Riau dalam pemberdayaan masyarakat dapat ditentukan melalui indikator sebagai berikut:

³² . Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* , (Teras : Yogyakarta, 2009) hlm.3.

³³ . Wendy Melfa & Solihin Siddiq, *Op.Cit.* hlm.215.

1. Aplikasi aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah.
 - a. Penerapan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah
 - b. Metode aplikasi Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah.
 - c. Materi pembinaan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah.
 - d. Waktu pembinaan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah
 - e. Jumlah guru yang memberikan pembinaan aqidah Ahlusunnah wal
Ja'amah
 - f. Setandar buku dalam pembinaan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah.
 - g. Sarana pembinaan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah.
 - h. Setandar kelulusan siswa SMP IT Dar al-Ma'arif NU.
2. Pemberdayaan Masyarakat.
 - a. Dasar faham keagamaan NU
 - b. Sikap kemasyarakatan NU
 - c. Perilaku yang dibentuk oleh dasar keagamaan dan sikap
kemasyarakatan NU.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Lembaga Pendidikan Dar al-Ma'arif Nahdatul Ulama Provinsi Riau.

2. Subjek dan Objek Penelitian.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Majelis Guru SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU Provinsi Riau.

Sedangkan objek yang di maksud dalam penelitian ini adalah Aplikasi Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah di SMP IT Lembaga Pendidikan Dar al-Ma'arif Nahdatul Ulama Provinsi Riau.

3. Sumber Data Penelitian

- a. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan tentang aplikasi aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah di SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU Provinsi Riau.
- b. Data sekunder yaitu data yang telah tersusun dalam bentuk-bentuk dokumen tentang SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU Provinsi Riau.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan dari Guru yang terlibat dalam pembinaan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah di SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU Provinsi Riau yang berjumlah 14 orang.

b. Sampel

Yaitu bagian dari populasi yang memiliki sipat-sipat yang sama dari objek yang merupakan sumber data. Penulis mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel, dengan menggunakan teknik total sampling.

5. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi.

Yaitu merupakan kegiatan penelitian dengan cara pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang tepat pada objek penelitian.

b. Wawancara.

Yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi.

Yaitu merupakan pencatatan, pengumpulan data, dokumen atau berkas yang penting serta masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

6. Teknik Analisa data

Penelitian ini adalah *Deskriptif Kualitatif* atau pemaparan dengan menggambarkan kata-kata atau kalimat. Kemudian kata-kata tersebut dianalisis untuk memperoleh hasil. Selanjutnya melakukan analisa dengan menjelaskan hasil dari aplikasi aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah di SMP IT LP Dar al-Ma'arif NU. Provinsi Riau.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah bagi pembaca memahami hasil penelitian ini, maka penulis akan membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan antara lain :

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Alasan Pemilihan Judul
- c. Penegasan Istilah
- d. Permasalahan
- e. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- f. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional
- g. Metode Penelitian
- h. Sitematika Penulisan

BAB II : GAMBARAN UMUM

BAB III : PENYAJIAN DATA

BAB IV : ANALISA DATA

Pada Bab ini berisikan analisa data

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini penulis akan mengambil kesimpulan dari pembahasan yang penulis teliti dan memberikan saran untuk kesuksesan bersama di masa mendatang.